

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya daerah yang sudah menjadi turun temurun dan berkembang dari generasi ke generasi secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan mengalami perkembangan yang pesat di masyarakat yang berpegang teguh pada adat istiadat. Pada kehidupan masyarakat lokal sastra lisan ini diajarkan berkelanjutan dari orang tua kepada anak-anaknya. Masyarakat adat sebagai pewaris sastra lisan ini percaya akan apa yang diajarkan oleh leluhur menjadi pegangan untuk menjaga kehidupan manusia.

Menurut Sulistyorini (2017: 12), sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesustraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultural dari sekelompok masyarakat tertentu. Namun, seiring perkembangan zaman banyak sastra lisan yang perlahan mulai tersisih. Satu diantara sastra lisan yang mulai tersisih tersebut adalah mantra. Menurut Sentosa (2020: 3), mantra merupakan perkataan atau doa-doa yang tersusun atas kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai apa yang diinginkan manusia. Mantra selalu identik dengan kekayaan intelektual yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu (Febriyanto, dkk, 2021: 88). Artinya mantra merupakan kata atau kalimat yang mengandung banyak makna dan

kekuatan gaib. Mantra juga sudah dikenal di seluruh wilayah yang digunakan oleh setiap masyarakat. Sama halnya dengan daerah Kabupaten Sintang, khususnya di Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir, juga memiliki sastra lisan berbentuk mantra yang biasa dikenal dengan mantra *pentik* yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat setempat. Masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung menganggap bahwa mantra bukanlah hal yang terlarang karena mantra bagi masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung ini berkaitan dengan bacaan yang mengandung ayat suci.

Mantra dalam suku Dayak Demam adalah sebuah doa dan juga permohonan, adapun beberapa jenis mantra menurut (Suherman 2012: 14), ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra, dapat diklarifikasikan menjadi enam jenis yakni: (1) mantra pengobatan, (2) mantra kekebalan, (3) mantra sihir, (4) mantra jimat, (5) mantra pengasih-asih dan (6) mantra penghidupan. Mantra dapat dikategorikan dalam sastra lisan berbentuk puisi rakyat. Mantra sebagai salah satu genre sastra lisan, pada masanya dijadikan masyarakat pemiliknya sebagai suatu solusi dari permasalahan-permasalahan kehidupan, sehingga mantra bukan hanya bersifat estetik tetapi juga bersifat pragmatik.

Mantra *pentik* memiliki struktur dan makna, struktur yaitu ketentuan yang mempunyai unsur-unsur dan disusun dengan pola tertentu, jadi mantra *pentik* disusun atas unsur-unsur dan memiliki susunan yang saling terikat antara satu sama lain. Maka pemahaman unsur dan susunan mantra benar-benar penting untuk mengamati mantra *pentik* secara rinci. Struktur mantra

secara umum terbentuk dari unsur-unsur yang meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan/penutup (Maknuna dalam Hidayatullah, 2016: 164).

Sedangkan makna Menurut Chaer (2018: 29), makna mantra adalah reaksi yang timbul pada orang yang mendengar. Makna merupakan isi yang terkandung dalam suatu bahasa yang timbul dari orang yang mendengar suatu bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Djajasudarma (2015: 7), mengemukakan makna disebut juga dengan tema yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud.

Seiring dengan kemajuan zaman yang sudah berkembang pada era globalisasi ini tradisi-tradisi seperti pengobatan dalam bentuk mantra sudah jarang digunakan. Melihat kenyataan sastra daerah terutama sastra lisan di Nusantara pada umumnya dan di kalangan masyarakat Dayak pada khususnya saat ini terancam pudar, karena perkembangan zaman yang semakin maju membuat anak-anak muda lupa sebagai generasi muda mereka harus tetap menjaga budaya yang ada pada masyarakat. Kemajuan teknologi saat ini, membuat sebagian orang, ada yang masih mempertahankan dan ada pula orang yang sudah tidak memakai tradisi penggunaan mantra lagi. Karena itulah, adat istiadat atau tradisi yang sudah mulai tersisih dan rentan untuk hilang sehingga perlu dipertahankan untuk dikaji.

Peneliti merasa tertarik memilih mantra *pentik* karena mantra tersebut memiliki beberapa kata atau makna yang tidak diketahui atau tidak dimengerti oleh orang lain kecuali dukun atau orang-orang tertentu saja.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, mantra *pentik* di Desa Maung belum pernah diteliti sedangkan saat ini penutur mantra *pentik* pada umumnya dan pada khususnya di Desa Maung sudah mulai berkurang, sepengetahuan peneliti yang juga masyarakat setempat penutur *pentik* hanya tinggal beberapa orang tua saja. Oleh karena itu peneliti akan meneliti mantra *pentik* yang berkaitan dengan struktur dan makna mantra *pentik*

Ruang lingkup dalam penelitian ini merupakan objek yang akan diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti satu di antara bermacam jenis mantra yang ada dalam masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir. Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data. Dengan demikian penelitian ini akan lebih terarah dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak penting. Karena ada beberapa jenis mantra, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi objek penelitian, yakni struktur dan makna mantra *pentik* dalam pengobatan masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik dengan permasalahan yang ada, sehingga peneliti merasa perlu mengangkat penelitian dengan judul **Struktur dan Makna Mantra *Pentik* dalam Pengobatan Masyarakat Suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang.**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Struktur mantra *pentik* dalam pengobatan masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang.
2. Makna mantra *pentik* dalam pengobatan masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah struktur mantra *pentik* dalam pengobatan masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang?
2. Bagaimakah makna mantra *pentik* dalam pengobatan masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur mantra *pentik* dalam pengobatan masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang

2. Mendeskripsikan makna mantra *pentik* dalam pengobatan masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta memperluas cakrawala dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesusastraan dalam pembelajaran sastra lisan khususnya mantra dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mejadi referensi dan teori mengenai struktur dan makna mantra *pentik* dalam pengobatan masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan mantra yang ada serta mantra-mantra yang diteliti ini dapat diterapkan dan dimanfaatkan langsung oleh masyarakat

2. Bagi Peneliti

Sebagai calon pendidik nantinya dapat memperkenalkan dan melestarikan mantra *pentik* sebagai salah satu bagian dari budaya yang

merupakan sebuah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat suku Dayak Demam dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang kebudayaan lokal khususnya pada masyarakat suku Dayak Demam Desa Maung Kecamatan Ketungau Hilir.

3. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan-masukan pada peneliti selanjutnya dalam bidang yang relevan dengan objek dan sasaran penelitian ini dan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang dapat merekondisikan hasil penelitian ini kepada mahasiswa sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya atau sebagai bahan bacaan di Perpustakaan Kampus.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengertian dan istilah-istilah untuk memperjelas permasalahan yang dikaji yang terkait dengan judul penelitian agar tidak menimbulkan salah pengertian atau perbedaan konsep.

1. Struktur Mantra *Pentik*

Struktur adalah unsur pembentuk mantra *pentik* yang bisa diamati secara visual meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti dan unsur tujuan yang membentuk sebuah mantra.

2. Makna Mantra *Pentik*

Makna adalah keseluruhan makna *pentik*, makna mantra *pentik* dapat berupa makna yang hadir dari sebuah kata dalam mantra secara otonom dan makna yang hadir karena konteks situasi wacana. Makna yang akan di analisis dalam mantra *pentik* adalah makna yang berkaitan dengan wacana mantra *pentik* sebagai sebuah teks yang memiliki makna kegamaan (relegius), makna kemasyarakatan (sosial) dan makna kepribadian (individu).